

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Peran Guru**

###### **a. Pengertian Peran Guru**

Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Adapun guru agama merupakan guru yang mengajarkan mata pelajaran agama.<sup>1</sup>

Guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan pengertian tersebut, guru bukan hanya dapat mentransfer ilmu ketika proses pembelajaran namun dapat menanamkan sejumlah nilai kepada siswanya yang berguna dalam memahami hal baru dikemudian hari.

Peran guru dalam proses pembelajaran tersebut meliputi guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator, pembimbing, dan motivator. Guru sebagai sumber belajar maka guru yang menjadi tempat peserta didik menggali atau mengambil pelajaran. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru harus memiliki bahan referensi yang

---

<sup>1</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 330

lebih banyak dibandingkan dengan siswa dan guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.<sup>2</sup>

Pentingnya seorang guru atau orang yang mempunyai ilmu dalam pendidikan dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-baqoroh ayat 151 yang berbunyi sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.<sup>3</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa begitu mulianya kedudukan seorang yang berilmu sehingga Allah meninggikan derajat orang-orang tersebut, dengan ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya mulia di masyarakat. Seperti contoh, seorang guru

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka 2002), hal. 1250

<sup>3</sup> Abdurrohman Al-Asy'ari, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, cet kedua (Wonosobo: Yayasan Al-Asy'ariyyah, 2016) hal. 23

yang memiliki keluhuran ilmu sehingga ilmu yang dimiliki dapat memberi manfaat bagi diri sendiri serta orang lain.

b. Peran Guru Tahfidz Al –Qur'an

Peran dan Hakikat Guru Tahfiz Disetiap kehidupan yang kita jalani tidak pernah luput dari adanya sebuah peran, Peran disini dimaknakan dengan sebuah tindakan yang diharapkan dari seseorang yang didalamnya memiliki tindakan yang melibatkan orang lain. Peran juga mencerminkan sebagai seseorang dalam sistem sosial dengan adanya hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang menyertainya 1 Berikut beberapa peran yang harus dimiliki oleh para guru.

- 1) Guru berperan sebagai educator, peran ini lah yang paling utama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.
- 2) Berperan sebagai manager, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah.
- 3) Berperan sebagai administrator, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku

presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara administratif para guru juga sebaiknya memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.

- 4) Berperan sebagai supervisor, Peran guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.
- 5) Berperan sebagai leader, bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager. Karena manager bersifat kaku dengan ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin yang konsisten. Sementara itu, sebagai leader guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang telah ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup.
- 6) Berperan sebagai Innovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya

semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

- 7) Berperan sebagai motivator, terkait dengan peran sebagai educator dan 13 supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.<sup>4</sup>

Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi:

Menurut Mulyasa peran guru dalam proses belajar mengajar dalam berbagai hal, antara lain sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pelatih, pengarah, penilai.<sup>5</sup>

- 1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik maksudnya adalah guru menjadi seorang tokoh sekaligus panutan bagi peserta didik. Sebagai panutan selayaknya guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dimasyarakat, memiliki kewibawaan yang dapat dilihat melalui perwujudan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, guru

---

<sup>4</sup> Ahmad Sopian, *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*, Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 1, No. 1, Juni 2023, hlm. 91

<sup>5</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif*, 37-38

juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri dengan cepat dan tepat dalam berbagai hal terutama dalam masalah pembelajaran di kelas, dan seorang guru harus menanamkan disiplin dalam dirinya untuk mematuhi peraturan yang ada sebelum mendisiplinkan peserta didik.

## 2) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vocational, social maupun spiritual.

## 3) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih bertugas peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

#### 4) Guru sebagai Pengajar

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang up-to-date dan tidak ketinggalan jaman. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

#### 5) Guru sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mendengarkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

#### 6) Guru sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes. Mengingat kompleksnya proses penilaian, maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai.

#### b. Syarat-syarat Guru

Syarat menjadi seorang guru di antaranya zuhud atau tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya (penampilan lahiriyahnya menyenangkan), bersih jiwanya, tidak ria, tidak memendam rasa dengki dan iri hati, tidak menyenangi permusuhan, ikhlas dalam melaksanakan tugas, sesuai perbuatan dengan perkataan, tidak malu mengakui ketidaktahuan, bijaksana dan tegas dalam perkataan dan perbuatan namun tidak kasar, rendah hati, lemah lembut dan pemaaf, sabar atau tidak marah pada hal kecil, bersifat dewasa dan mengetahui karakter murid.<sup>6</sup>

#### c. Adab Guru

---

<sup>6</sup> Ervan Nurtawab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Bandar Lampung: AURA, 2015), hal.15



Termasuk adab yang benar-benar harus diperhatikan adalah hendaknya guru tidak merendahkan ilmu dengan mendatangi tempat peserta didik yang akan belajar kepadanya, meskipun peserta didik itu seorang pemimpin.<sup>7</sup>

#### d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Seorang guru memiliki tugas mendidik dalam arti luas yaitu selain mengajar guru juga bertugas memberikan dorongan kepada santri untuk belajar, mengapresiasi hasil yang diberikan siswa, memberi sanksi jika siswa melanggar aturan, memberikan contoh yang baik, memberikan pembiasaan kepada siswa terkait kebaikan dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Tugas guru dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi santri, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif.<sup>9</sup>

Tugas dan tanggung jawab pendidik ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Pertama, sebagai pengajar bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan evaluasi setelah program itu dilaksanakan.
- 2) Kedua, sebagai pendidik yang bertugas untuk mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*.

---

<sup>7</sup> Zakariya Abi, *Terjemah Kitab tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an*, (Kediri: Pustaka Isyfa'lana, 2021), hal.45

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 111

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 112

3) Ketiga, sebagai pemimpin yang memiliki tugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Tugas ini meliputi upaya merencanakan, mengorganisasikan, pelaksanaan, pengarahan, pengawasan, pengontrolan, serta partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>10</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah menjadi pribadi yang dapat menjadi pembimbing, pengajar, pendidik serta pemimpin yang dapat dijadikan contoh serta teladan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Misi yang diemban seorang guru adalah misi kemanusiaan, yaitu “pemanusiaan manusia” dalam artian transformasi diri dan *auto-identifikasi* peserta didik sebagai manusia dewasa yang utuh. sebab di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai “orang tua kedua” bagi peserta didik, dan di masyarakat sebagai panutan.

## 2. Hafalan Al-Qur'an

### a. Pengertian dan Syarat-syarat Hafalan Al-Qur'an

Hafalan merupakan hasil dari menghafal, yang mana menghafal didefinisikan berusaha menelaah ke dalam pikiran agar selalu ingat. Santri secara istilah merupakan peserta didik di pesantren. Agar seorang penghafal benar-benar menjadi *hafidzul qur'an* yang *representatif*, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal.72.

dihafalnya pada setiap saat diperlukan, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya.<sup>11</sup> Melekat dalam ingatannya disini tentunya mencakup ketepatan dalam hal tajwid dan ketepatan dalam pengucapannya.

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan agar dapat menghafal Al-Qur'an dengan benar. Syarat tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bacaan yang benar.
- 2) Hafalan yang lancar.
- 3) Membacakan hafalan kepada *hafiz* lain.
- 4) Menyambung hafalan baru dengan yang lama.<sup>12</sup>

Kualitas hafalan Al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat *mushaf* dengan benar. Oleh karena itu, seseorang dikatakan mempunyai kualitas hafalan yang baik ketika hafalannya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar dan lancar dalam melafadzkannya atau tidak terputus-putus atau ragu dalam pengucapannya ketika diperdengarkan kepada guru atau orang lain atau dengan suara keras.

Adanya target dalam menghafal dapat membuat santri lebih semangat dan memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas hafalannya

---

<sup>11</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2005),cet, 3, hal. 80.

<sup>12</sup> Muhammad Habibillah Muhammad asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Gazzamedia, 2011), hal. 85-86.

dan dapat menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam proses pembelajaran *tahfidz* di kelas.

#### b. Metode Hafalan Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Namun, menghafal tidaklah mudah untuk dilakukan. Itulah sebabnya, diperlukan metode-metode khusus ketika menghafal Al-Qur'an. Metode ini bisa menjadi alternatif untuk menghafal Al-Qur'an dengan mudah dan cepat. Ada dua metode dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu metode *Tahfizh bin Nadzar* dan metode *Takrir*.<sup>13</sup> Metode-metode tersebut antara lain:

##### 1) Metode *Tahfizh bin Nadzar*

Metode ini merupakan metode menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Maka terlebih dahulu calon penghafal membaca *bi nadzar* (dengan melihat *mushaf*) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan *musyrif/fah* minimal tiga kali. Setelah dibaca dengan melihat *mushaf*, lalu dibaca dengan hafalan minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila dengan membaca tiga kali masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai hafal betul dan tidak boleh menambah hafalan baru.

##### 2) Metode *Takrir*

---

<sup>13</sup> Hiban Najib Saputra, *Panduan Tahfizhul Qur'an*, (Solo: Gazzamedia, 2013), hal. 8.

Metode ini merupakan metode untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada *musyriffah*. Jadi metode *takrir* ini sangat penting sekali diterapkan, karena menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadang kala terjadi kebosanan. Sewaktu *takrir* materi yang diperdengarkan terhadap instruktur harus selalu seimbang dengan *tahfidz* yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa *takrir* jauh ketinggalan dengan *tahfidz*nya. Dalam hal ini perbandingan antara *tahfidz* dan *takrir* satu banding sepuluh.<sup>14</sup>

Metode ini sangat efektif jika dijadikan media dalam pembelajaran *Tahfidz*, karena metode yang langsung bertatap muka antara guru dan santri sehingga apa yang salah bisa langsung dibenarkan dan diberikan pengarahan oleh gurunya. Oleh karena itu pembelajaran lebih efektif dan maksimal.

#### b. Teori Belajar Siswa

Teori Belajar Agar bisa mencapai tujuan dari kegiatan, belajar harus berlandaskan pada teori-teori dan prinsip-prinsip. Teori belajar memberikan penjelasan bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dari suatu proses pembelajaran. Teori-teori tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menciptakan suatu proses atau kegiatan pembelajaran yang ingin dicapai oleh

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 8-11.

seorang guru khususnya dan oleh masyarakat luas pada umumnya, Maka teori adalah pendapat yang menjelaskan hubungan antara beberapa variabel yang berupa konsep dan kebenarannya masih bisa diuji lebih lanjut. Manusia memiliki beberapa sifat maupun kemampuan otak yang berbeda. Sehingga membutuhkan kondisi pembelajaran yang berbeda pula, maka kondisi tersebut menuntut adanya teori atau cara untuk membantu proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Diantara teori-teori tersebut adalah ;

#### 1. Teori Pembelajaran Behavioristik

Teori pembelajaran behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Teori pembelajaran behavioristik melihat belajar pada perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respon.<sup>15</sup> Teori ini menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental. Teori ini juga mengutamakan pengukuran, sebab dengan pengukuran kita dapat melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang dianggap penting bagi teori ini adalah penguatan (reinforcement). Penguatan

---

<sup>15</sup> Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran, Nusantara* (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) (Desember, 2016), 65.

adalah apa saja yang dapat memperkuat respon. Jika penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat, begitu juga apabila penguatan dikurangi (negative reinforcement), maka respon akan tetap dikuatkan. Dapat difahami bahwa belajar menurut teori ini adalah adanya perubahan tingkah laku setelah mendapatkan stimulus dan terjadinya respon. Jadi, orang dikatakan sudah belajar jika setelah mendapatkan stimulus menghasilkan perubahan tingkah laku.

## 2. Teori Pembelajaran Kognitivistik

Kognitif berasal dari Bahasa latin “Cogitare” yang artinya berfikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi, atau berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris.<sup>16</sup>

Dalam istilah pendidikan, kognitif didefinisikan sebagai suatu teori yang memahami bahwa belajar merupakan pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori ini lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar dan berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 579

lainnya.<sup>17</sup> Maka, belajar adalah suatu proses usaha melibatkan aktivitas mental sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungan untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Jadi, menurut teori ini belajar adalah proses kerja otak dalam berfikir sesuatu, mengingat, mengolah informasi dan emosi.

### 3. Pengertian Teori Pembelajaran Konstruktivistik

Konstruktivistik adalah suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif mampu membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula. Ciri Pembelajaran ini menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan pengalaman. Teori ini juga memberikan kebebasan terhadap peserta didik dengan kemampuannya untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya sendiri, tentunya dengan bantuan guru. Konstruktivistik (konstruktivism) merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba.<sup>18</sup> Jadi, menurut teori ini pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat,

---

<sup>17</sup> Haryanto Suyono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), 75.

<sup>18</sup> Haryanto Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, 105



tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu ia harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.<sup>19</sup> Maka tugas seorang guru adalah sebagai pemandu bagi murid, bagaimana murid dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuan sendiri tanpa disuapi oleh guru.

### **3. Pondok Pesantren**

#### **a. Pengertian Pondok Pesantren**

Sesuai dengan namanya, Pondok berarti tempat menginap (asrama), dan pesantren berarti tempat para santri mengaji agama Islam. Jadi, pondok pesantren adalah tempat murid-murid atau santri mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.<sup>20</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang membedakan lembaga pendidikan ini dengan lembaga pendidikan yang lain.<sup>21</sup>

Mastuhu mendefinisikan bahwa Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam tradisional untuk mempelajari, memahami

---

<sup>19</sup> Ibid 126

<sup>20</sup> Zuhairini, Dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 212.

<sup>21</sup> Abd. Rahman Assegaf. *Pendidikan Islam Integrative*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.156

dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>22</sup>

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok berasal dari bahasa arab “funqud” yang berarti hotel atau asrama.<sup>23</sup>

b. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai- nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan hidup sederhana. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata- mata kewajiban dan pengabdian kepada tuhan.<sup>24</sup>

Tujuan khusus pendidikan pesantren diantaranya yaitu: Memberikan pendidikan kepada para santri sebagai anggota masyarakat agar mereka menjadi orang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan

---

<sup>22</sup> Ahmad Muthohar. *Ideology Pendidikan Pesantren*. ( Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 12.

<sup>23</sup> Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hal. 138.

<sup>24</sup> Ibid, hal. 18.

dan sehat lahir dan batin sebagai seorang warga negara yang berpancasila.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu memuat hal-hal penelitian yang satu tema dengan penelitian sebelumnya sebagai bukti keautentikan penelitian yang akan dilaksanakan. Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji.<sup>25</sup> Penulis mencantumkan berbagai hasil yang pernah dilakukan sebagai kajian pustaka di antaranya :

### 1 . Skripsi

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mahfudzoh, “*Upaya Guru Al-Qur’an Hadits dalam Menarik Minat Hafalan Al-Qur’an Siswa di MTs Sunan Pandanaran*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah *Pertama*, upaya yang dilakukan guru Al-Qur’an Hadits dalam menarik minat hafalan Al-Qur’an menggunakan metode pembelajaran yang variatif, yakni metode ceramah, diskusi, mencatat dan menghafal. *Kedua*, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat hafalan Al-Qur’an adalah faktor diri sendiri seperti malas dan jenuh, selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi dukungan keluarga dan lingkungan di Asrama Pondok Pesantren. *Ketiga*, untuk hasil dalam upaya guru Al-Qur’an Hadits untuk menarik

---

<sup>25</sup> Zuhairi, et.al, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) Ed. Revisi Cet-1, hal. 39.

minat hafalan Al-Qur'an siswa di madrasah ini terwujud dalam bentuk khusus kelas *tahfidz*.<sup>26</sup>

## 2. Skripsi

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Aulia Nurma Febriana, "*Upaya Mengatasi Problem Hafalan dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri Kunir Kabupaten Blitar*". Pertama, penerapan metode hafalan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits menggunakan dua tahapan pembelajaran yaitu tahapan pembelajaran klasikal dan yang kedua yaitu tahapan pembelajaran privat. Kedua, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penerapan metode hafalan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits meliputi: a. Permasalahan yang dihadapi guru, yaitu: sulit mengkondisikan kelas, sulit pengaturan alokasi waktu, sulit mengkondisikan siswa untuk bisa hafal tepat waktu, dan sulit mengkondisikan siswa untuk bisa hafal dengan bacaan yang fasih dan *tartil*. b Permasalahan yang dihadapi siswa, yaitu: sulit berkonsentrasi, mudah lupa, sulit hafal pada surat atau ayat atau hadits yang panjang atau banyak, dan sulit hafal ayat yang memiliki lafadz yang mirip.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nurul Mahfudzoh, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menarik Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa di MTs Sunan Pandanaran*, (Yogyakarta:2012), hal.. 74-75.

<sup>27</sup> Diana Aulia Nurma Ferbriana, *Upaya Mengatasi Problem Hafalan dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri Kunir Kabupaten Blitar*, (Blitar:2012), hal.121-122

### 3. Skripsi

Penelitian yang dilakukan oleh Saifudin Zuhri, “*Metode Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Asy Syaamiyyah Sawangan Alian Kebumen*” Fokus dan hasil penelitian yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah *Pertama*, Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Asy Syaamiyyah Sawangan Alian Kebumen antara lain metode hafalan, sorogan, bandungan, khitobah, dan mutola’ah. *Kedua*, hambatan yang dapat mempengaruhi kurang efektifitasnya pembelajaran di Pondok Pesantren Asy Syaamiyyah Sawangan Alian Kebumen. Hambatan tersebut antara lain banyak santri yang mengantuk ketika proses belajar mengajar dilakukan, sikap santri yang kurang baik yang tidak mencerminkan seorang santri, kurangnya kesadaran santri akan pentingnya ilmu karena para santri berasal dari latar belakang yang berbeda, dan sebagian santri kurang disiplin<sup>28</sup>

### 4. Jurnal

Jurnal dari Siti Rahma Bahrin Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor “Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Ibn Jauzi Bogor Tahun 2022” dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas hafalan santri antara lain menekankan niat, memotivasi para santri, muroja'ah, dan talaqqi. Hal ini didukung dengan guru memiliki kemampuan di dalam

---

<sup>28</sup> Saifudin Zuhri, *Metode Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Asy Syaamiyyah Sawangan Alian Kebumen*, (Kebumen:2018), hal.. 72-73.

bidang pengetahuan Al-Qur'an, guru sebagai teladan dan adanya fasilitas. Faktor penghambat pada upaya yang dibuat guru tahfidz untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri tahfidz di pondok pesantren Ibn Jauzi yaitu: usia, kondisi fisik santri, kurangnya motivasi, kondisi fisik guru, dan rasa malas. Hambatan itu dilakukan upaya sebagai solusi terhadap faktor- faktor penghambat upaya guru tahfidz ketika meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri tahfidz di pondok pesantren Ibn Jauzi diantaranya yaitu: evaluasi, memberikan motivasi dan pengawasan santri. Berbagai upaya dilakukan sebagai solusi yang dilakukan yaitu melakukan evaluasi memberikan motivasi terus menerus, dan memberikan pengawasan ekstra. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut berfokus pada Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Ibn Jauzi Bogor, dan penelitian yang saya lakukan Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa skripsi yang berjudul Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Tahfidz Tathmainnul Qulub Sendangdalem Padureso Kebumen belum pernah diangkat.<sup>29</sup>

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah Peran Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Tathmainnul Qulub Sendangdalem Padureso Kebumen.

---

<sup>29</sup> Siti Rahma Bahrin, *Intiqad Pendidikan Agama Islam*, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad> diakses 1 Maret 2023